

P - ISSN : 2338 - 6878

E - ISSN : 2620 – 3243

PROGRESS

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penanggung Jawab

Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli

Mudzakir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang)

Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)

Sumadi (IAI Darusslam Ciamis)

Wahidul Alam (STAIN Kediri)

Syarifudin (IAIN Mataram)

Maysanah (IAIN Kudus)

Pimpinan Redaksi

Linda Indiyarti Putri

Sekretaris Redaksi

Imam Khoirul Ulumuddin

Redaktur pelaksana

Anas Rohman

Dewan Redaksi

Asma'ul Husna

Ahsanul Husna

Taslim Syahlan

Laila Ngindana Zulfa

Pusat Data dan Dokumen

Nur Rois

Desain Grafis

Aris Abdul Ghoni

Publikasi

Hamid Sakti Wibowo

M. S h o l i h i n

Alamat

PAI – FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks (024) 8505681

e-mail ; fai_unwahas6gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Bismillāhir-rahmānir-rahīm.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT Jurnal Progres Vol. 6 No. 1 Juni 2018 dapat diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tujuan dari penerbitan jurnal Progres ini adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme akademisi baik guru, dosen, tenaga kependidikan ataupun masyarakat umum. Jurnal Progres mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan konseptual, kajian kepustakaan, serta kajian dan aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Progres ini kaya akan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, dewan redaksi secara berkala mengundang kepada para dosen-peneliti untuk berkontribusi dalam penerbitan jurnal: melakukan penelitian, menuliskan temuan-temuan riset yang telah dilakukan, dan selanjutnya menerbitkan hasil temuan riset di jurnal ilmiah. Kita harapkan jurnal ini dapat menjadi salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dan menjadi wadah menuangkan buah pikir ilmiah sehingga para dosen lebih termotivasi untuk menulis dan akhirnya akan terbiasa menulis karya ilmiah. Sajian tulisan yang *pertama* merupakan kajian riset dengan judul Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator, Motivator, Inovator Dan Supervisor Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI oleh Sahri. Penulis berusaha mendorong adanya guru yang professional, dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan menjadi mudah, efektif dan efisien serta memiliki *output* yang luar biasa baik segi

ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu, maka madrasah membutuhkan guru PAI yang berkualitas dan profesional. Kepala madrasah sebagai educator, motivator, innovator dan supervisor dalam lembaga pendidikan dituntut untuk memfasilitasi dan mengembangkan serta melengkapi kebutuhan agar menjadi guru yang profesional.

Kedua, tulisan Arfiansyah Harahap tentang Madrasah: From Early Time To Nizhamiah (Sejarah Sosial Dan Kelembagaan Pendidikan Islam). Mengkaji Perkembangan Pendidikan Islam secara kelembagaan dari zaman klasik islam sampai saat ini. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelebagaan pendidikan Islam secara formal. Menariknya pembahasan madrasah ini untuk diteliti, merujuk pada sisi keilmuan, dimana yang ilmu-ilmu diajarkan di madrasah pada umumnya masih merupakan kelanjutan dari yang diajarkan di masjid, hingga akhirnya perkembangan kelembagaan pendidikan Islam menjadi madrasah Nizhamiyah.

Ketiga, tulisan oleh Laila Ngindana Zulfa tentang Penerapan metode *cooperative learning* teknik *jigsaw* dalam pembelajaran SKI pada kelas VIII di MTs N Karangawen demak (studi eksperimen). Meneliti terkait para pendidik hendaknya menggunakan metode yang variatif pada pembelajaran SKI pada madrasah-madrasah, khususnya di daerah Karangawen masih menggunakan metode konvensional jadi terkesan monoton sehingga siswa kurang aktif dan cenderung tidak merata dalam sebaran hasil, sehingga terkesan individualis. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang metode Cooperative Learning teknik Jigsaw dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam proses maupun

hasil. Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimental sehingga memerlukan adanya dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk mengetahui perbedaan kualitas pembelajaran antara keduanya..

Keempat, tulisan Kholfan Zubair Taqo Sidqi tentang Aktualisasi Kegiatan Bela Negara Di Sekolah. Memaparkan kajian Sekolah juga sebagai wahana untuk mendidik para anak bangsa menjadi bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, serta sehat jasmani dan rohani. Penyelenggaraan bela negara di sekolah disadari atau tidak direalisasikan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah. Sekolah juga telah menyelenggarakan kegiatan bermuatan bela negara sesuai dengan usia, fisik, psikhis, peserta didik.

Tulisan *kelima* dengan judul Psikologi Kepribadian Dalam Pendidikan Di Madrasah oleh Nella Khoirina dan Anas Rohman. Mengkaji tentang guru ditugaskan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didiknya, seperti watak dan sifat anak didiknya serta Guru juga harus memahami keberadaan setiap individu atau peserta didik sebagai wujud yang utuh, menangani setiap permasalahan yang muncul dari diri peserta didik dalam proses belajar melalui pendekatan psikologi. Psikologi kepribadian merupakan tentang kekuatan psikologi yang membuat setiap individu unik dimana alasan seseorang bertingkah laku dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang selalu berkembang dan berubah melibatkan kerja tubuh dan jiwa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga psikologi kepribadian dalam pendidikan di madrasah memberikan kontribusi dalam proses

pendidikan.

Akhirul kalam, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mitra bestari dan para penulis yang telah mengirimkan hasil penelitiannya untuk diterbitkan di Jurnal Progress. Penerbitan jurnal ilmiah ini merupakan kontribusi masyarakat akademik di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menyajikan hasil penelitian masyarakat intelektual kepada khalayak. Dewan redaksi berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan melalui edisi ini memberi pencerahan bagi pembaca.

Wa ākhiru da'wāna anilhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.

Semarang, Juni 2018

Linda Indiyarti Putri

P R O G R E S S
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Daftar Isi

Pengantar Redaksi :	iii
Daftar Isi :	vii
PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI EDUCATOR, MOTIVATOR, INOVATOR DAN SUPERVISOR UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI Sahri :	1
MADRASAH: FROM EARLY TIME TO NIZHAMIAH (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam) Arfiansyah Harahap :	24
PENERAPAN METODE <i>COOPERATIVE LEARNING</i> TEKNIK <i>JIGSAW</i> DALAM PEMBELAJARAN SKI PADA KELAS VIII DI MTS N KARANGAWEN DEMAK (Studi Eksperimen) Laila Ngindana Zulfa:	44
AKTUALISASI KEGIATAN BELA NEGARA DI SEKOLAH Kholfan Zubair Taqo Sidqi:	69
PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN DI MADRASAH Nella Khoirina, Anas Rohman:	97

AKTUALISASI KEGIATAN BELA NEGARA DI SEKOLAH

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

FAI Unwahas Semarang

akha.sidqi@gmail.com

Abstrak

Sekolah bukan hanya tempat sekedar menuntut ilmu pada dimensi formal saja. Sekolah sebagai tempat untuk belajar, beraktualisasi, serta bersosialisasi sebagai bagian dari kebutuhan peserta didik. Jika sekolah hanya tempat untuk menuntut ilmu dan mendapat ijazah, maka persepsi tersebut kurang tepat. Banyak sekali kontribusi sekolah bagi generasi muda Indonesia. Segala aspek formal keilmuan mereka dapatkan di sekolah. Lebih dari itu, sekolah sebagai wadah candradimuka, atau lembaga pendidikan formal memiliki tugas penting dalam rangka menyiapkan generasi muda yang siap pakai. Sekolah juga sebagai wahana untuk mendidik para anak bangsa menjadi bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, serta sehat jasmani dan rohani. Penyelenggaraan bela negara di sekolah disadari atau tidak direalisasikan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Karawitan, seni tari, sebagai kegiatan yang sarat bermuatan pembentukan karakter, kepedulian kepada sesama, serta kecintaan kepada budaya asli nusantara. Tentunya sekolah telah menyelenggarakan kegiatan bermuatan bela negara sesuai dengan usia, fisik, psikhis, peserta didik.

Kata kunci: Aktualisasi, Bela Negara, dan Sekolah

Abstract

School is not just a place to study science in the formal dimension only. School as a place to learn, actualize, and socialize as part of the needs of learners. If the school is just a place to study and get a diploma, then the perception is less precise. Lots of school contribution for the young generation of Indonesia. All formal aspects of scholarship they get in school. Moreover, the school as a crater candradimuka, or formal educational institution has an important task in order to prepare young generation ready to use. The school is also a vehicle to educate the children of the nation to become devoted, skilled, virtuous noble character, love the homeland, and as well as physically and mentally healthy. The organization of state defense in schools is realized or not realized through religious education, civic education, ceremony of flag, organizing worship in schools, extracurricular activities such as Scouting, Youth Redcross, Karawitan, dance, as a loaded activity which is full of character formation, caring for others, and love for indigenous culture indigenous culture of archipelago. Obviously the school has organized activities defending the state according to age, physical, psychological, learners.

Keywords: *Actualization, State Defense, and School*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat terutama di bidang multimedia telah mengakibatkan dunia tanpa batas. Suatu kejadian dipelosok negeri akan segera diketahui dalam hitungan menit. Konsekuensi dari cepatnya informasi mengakibatkan interaksi tatanan kehidupan demikian mudahnya. Arus globalisasi menciptakan suatu transparansi disemua lini kehidupan, dampak

dari itu semua ada kalanya suatu masyarakat secara utuh menyerap informasi tanpa adanya suatu penilaian bahkan dapat juga dengan mudah merubah tatanan kehidupan dengan mencontoh dari negara maju yang notabene belum tentu cocok dengan budaya maupun kondisi yang ada dinegaranya. Namun disisi lain timbulnya sikap kritis dalam melihat berbagai persoalan yang ada dilingkungannya maupun permasalahan bangsa.¹

Selain deras nya arus informasi secara cepat, konsumsi dari efek globalisasi, negara dihadapkan pula pada perkembangan generasi muda yang masih rendah akan kesadaran nasional, minimnya wawasan kebangsaan, sikap individualis, maraknya kekerasan, serta jejak rekam generasi muda sekarang yang lekat dengan narkoba. Kondisi semacam ini perlu segera mendapat perhatian apabila kita semua tidak menghendaki pengulangan sejarah dimana masa keemasan bangsa ini hanya ada dalam cerita semata. Memang buka pekerjaan ringan karena memerlukan kesamaan langkah dan kesatuan tindak oleh elemen seluruh bangsa. Rasa memiliki serta bangga terhadap negara yang kita cintai ini perlu dibangkitkan kembali guna menyelamatkan serta keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Semangat bela

¹ Sudirman, Sudirman, SE, “*Membangkitkan Kembali Semangat Bela Negara di Era Kekinian*” Kumpulan Makalah Tantangan Pembangunan XII, Forum Pengkajian Seskoad, Bandung, 2005 Hlm. 79

negara tidak bisa ditawar lagi untuk segera dibangun dan dibangkitkan kembali.²

Jika kekayaan negara Indonesia yang sangat banyak, belum terdistribusikan serta terkelola dengan baik. Juga kekayaan dari perut ibu pertiwi wajib dijaga keberadaannya untuk kelestarian masyarakat yang menjadi penghuninya. Hubungan bela negara dengan fenomena tadi cukup erat karena bela negara bukan menumbuhkan militeristik. Namun bela negara upaya konkrit menumbuhkan sikap bernegara, yang didalamnya termasuk rasa memiliki, menjaga, serta melestarikan kekayaan yang dimiliki oleh ibu pertiwi.

Persepsi yang masih berkembang di masyarakat bahwa bela negara berwujud menyandang senjata, memakai sepatu lars, berseragam loreng, serta berdiri tegak di gardu jaga. Jadi bela negara terkesan militer dan kaku. Persepsi lain mengatakan bahwa negara aman dan tentram kenapa harus ada bela negara? Bukankah jika keadaan genting dapat memobilisasi warga negara. Ternyata faktanya tidak sesingkat uraian tadi. Ingat bahwa zaman dahulu melawan penajajah peperangan dilakukan secara konvensional, yaitu terbuka dan nyata musuhnya. Sementara pada periode modern saat ini perangnya tidak harus berhadapan, menyandang senjata, serta mendengarkan pekikan perintah komandan pertempuran. Perang modern sekarang meski tidak menyandang senjata, namun ada upaya sasarnya dengan

²Ibid, Hlm. 80

menghancurkan IPOLEKSOSBUDHAN (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Pertahanan). Generasi muda bangsa Indonesia juga tidak luput dari ssaran perang modern. Narkoba, free sex, konsumeristik, sebagai rentetan upaya menghancurkan anak bangsa. Meskipun musuhnya tidak harus nampak fisik, namun esensinya tidak kalah mengerikan dibanding perang konvensional.

Sekolah sebagai kawah candradimuka, atau lembaga pendidikan formal memiliki tugas penting dalam rangka menyiapkan generasi muda yang siap pakai. Sekolah juga sebagai wahana untuk mendidik para anak bangsa menjadi bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, sertasehat jasmani dan rohani. Tujuan ini tidak mudah dan cepat. Butuh waktu serta konsep pembiasaan yang efektif dan efisien. Realisasi ini merupakan keharusan jika bangsa Indonesia pada masa seterusnya akan mampu sejajar dengan bangsa lain. Bukan sebaliknya justru menjadi bangsa yang menjadi cemoohan dan bangsa rendah diri. Negara Indonesia dihadapkan pada dilema generasi mudanya. Mestinya mereka dapat bertahan bahkan mampu berkembang pada peradaban sekarang, namun belum sepenuhnya terwujud. Generasi pemuda sebagai penerus perjuangan generasi bangsa sebelumnya, ini selaras dengan perkataan Bung Karno bahwa "*Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya*" dan "*Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih*

sulit karena melawan bangsamu sendiri.”Pemuda sebagai aset terpenting dalam bangsa harus menghormati jasa pahlawannya dan perjuangan yang dilakukan pemuda saat ini adalah pergerakan untuk memperjuangkan hak rakyat. Generasi muda sebagai generasi pengganti para generasi tua yang belum mampu mengemban amanat, generasi muda yang digadang-gadang sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang mempunyai ide-ide dan pemikiran baru dimaksudkan akan lebih mampu dengan pembaharuan yang di miliki dalam melayani, mengayomi dan mengabdikan untuk masyarakat.

2. PEMBAHASAN

Generasi muda sebagai generasi pembaharu yang bersungguh-sungguh berjuang mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran bangsa, generasi muda sebagai pionir utama yang lebih mengedepankan rakyat dalam pembangunan di banding dengan kepentingannya maupun kelompoknya. Sangat pentingnya peran pemuda dalam pembangunan bangsa untuk mewujudkan bangsa yang adil, sejahtera, dan makmur adalah tantangan terbesar pemuda. Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada darah muda yang memeloporinya.

Generasi muda saat ini kurang peduli dengan apa yang dicita-citakan oleh bangsa, kurang peduli dengan perjuangan yang telah dilakukan oleh para generasi terdahulunya, sekarang para pemuda terlalu sibuk dengan perkembangan zaman dan tren

dengan kebanyakan nongkrong di Cafe samping bercengkarama ria tanpa mempedulikan realitas sosial yang terjadi. Hal tersebut membuat pudarnya nasionalisme yang telah di bangun generasi tua sebelumnya. Dan pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya *re-thinking* (pemikiran kembali) dan *re-inventing* (penemuan kembali) dalam nation character building (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa. Pada tahun 1928 pemuda Indonesia mengguncang dunia dengan manifesto heroic dengan mendeklarasikan Sumpah Pemuda. Pemuda Indonesia menjadi pioneer dalam proses bangkitnya bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan sistematis terhadap imperialisme (penjajahan).

Pada tahun 1998 pemuda Indonesia pun melakukan revolusi (gerakan) reformasi terhadap pemerintahan orde baru. Menuju pemerintahan reformasi. Namun ironis sekali, karena beberapa tahun perjalanan orde reformasi, yang telah diwarnai kepemimpinan nasional dengan tujuh presiden ternyata kita masih belum keluar dari krisis. Pengangguran merajalela, adanya ancaman dis-integrasi bangsa, korupsi yang makin meluas, dan moral bangsa yang hancur. Sebuah pertanyaan besar sekaligus menjadi big problem bagi pemuda Indonesia adalah “bagaimana nasib bangsa dan pemuda Indonesia di masa depan?” *Nothing*

happens until something moves atau jangan berharap sebelum ada pergerakan. Inilah salah satu tugas pemuda dalam membangun karakter bangsa. Tidak bisa banyak diharapkan pada generasi tua untuk melakukan gerakan perubahan, justru yang sering terjadi adalah *quo vadis*. Secara empiris, hanya pemuda yang “*to be more dynamics and successful*”.

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang sebuah bangsa terhadap eksistensi dirinya yang bersifat dinamis, senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan selalu berinteraksi dengan seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Wawasan kebangsaan Indonesia adalah cara pandang yang harus dimiliki oleh setiap pribadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila. Pada hakekatnya, pribadi yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme adalah pribadi yang memiliki: (1) prinsip keteladanan, (2) prinsip keyakinan, (3) prinsip keseimbangan, (4) prinsip kedaulatan rakyat dan (5) prinsip keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa/bernegara.

Prinsip keteladanan merupakan sikap dan tingkah laku yang mengutamakan keteladanan, kejujuran (satu kata dengan perbuatan) dan obyektif dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip keteladanan ini tercermin pada perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari Pancasila, yaitu jiwa religius berketuhanan, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, semangat persatuan dan kesatuan, karya sosial berdasarkan nilai gotong royong dan terus menerus meningkatkan kesejahteraan sosial bagi

seluruh masyarakat. Suri tauladan (tepa selira) merupakan nilai semangat yang luhur yaitu “jika tidak mau diperlakukan sewenang-wenang oleh orang lain, maka jangan sewenang-wenang dengan orang lain”. Hal ini merupakan nilai moral yang terkandung dalam pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan bagi pemuda Indonesia melalui ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan harus dibangun di atas fondasi moral dan budi pekerti luhur. Pribadi patriot nasional Indonesia hendaknya berpegang teguh pada prinsip moral Pancasila sebagai faham ideologi bangsa Indonesia dalam mengabdikan secara tulus dan ikhlas untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara. Prinsip keyakinan merupakan idealisme atau cita-cita untuk membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang makmur dan berkedilan. Oleh karena itu pendidikan kepemimpinan bagi pemuda Indonesia harus dibangun untuk memiliki etos kerja yang tinggi sebagai tanggung jawab terhadap tugas sosial kemasyarakatan maupun tugas pemerintah. Wujud prinsip keyakinan yang harus dipelajari oleh generasi muda adalah: Prinsip keseimbangan merupakan upaya untuk memiliki keserasian antara sikap mental, kemampuan berfikir, dan kesehatan lahir/batin. Pendidikan kepemimpinan bagi pemuda Indonesia haruslah mempertimbangkan keseimbangan antara cipta (kekuatan penalaran), rasa (sikap mental, moral dan budi luhur) dan karsa (perbuatan yang didasarkan pada nilai moral kemanusiaan

yang adil dan beradab). Selain itu juga perlu keseimbangan antara individualitas dan integralitas, yaitu berlatih menjadi pribadi yang memiliki kesadaran tinggi, disiplin yang kuat, dan tanggung jawab yang besar baik terhadap kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasayarakatan, berbangsa dan bernegara. Prinsip kedaulatan rakyat merupakan sikap mental dan moral kejuangan yang didasarkan asas demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktik kehidupan berpolitik, pengambilan keputusan didasarkan atas musyawarah, dan mayoritas tidak meniadakan minoritas, sedangkan minoritas tidak memaksakan kehendak pada mayoritas. Pendidikan kepemimpinan pemuda dikembangkan saling asih, asah dan asuh serta menghindarkan sikap kesombongan kecongkakan dengan mengedepankan saling tenggang rasa. Pada praktik kehidupan ekonomi didasarkan pada asas kekeluargaan atau koperasi. Prinsip keadilan sosial berarti bahwa perjuangan selalu bertujuan agar masyarakat memiliki kehidupan yang tenteram lahir dan batin, tanpa ada penindasan serta bebas dari kebatilan. Pada konteks ini, pendidikan kepemimpinan pemuda harus diarahkan agar mereka memiliki kesadaran untuk menguasai kemampuan membangun ekonomi kerakyatan yang merata, kemakmuran yang sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia. *Re-thinking Strategy* adalah strategi untuk memikirkan kembali sebagai upaya merenungkan, menganalisis, dan mengkaji kembali terhadap apa

yang sudah dilakukan, sedang dilakukan saat ini dan akan dilakukan di masa depan.

Rethinking strategy dalam membangun karakter bangsa untuk menemukan kepemimpinan pemuda yang berwawasan kebangsaan. Sedangkan *Re-inventing strategy* adalah strategi penemuan kembali sebagai upaya untuk menemukan kembali terhadap apa yang selama ini yaitu jati diri yang hilang. Kedua strategi ini dilakukan dengan cara: Negara dan bangsa ini memerlukan orang-orang yang berkualitas untuk membangun bangsa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu diharapkan di masa depan akan lahir pemimpin- pemimpin bangsa dari generasi muda yang berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Pemimpin yang diharapkan adalah pribadi pemuda yang memiliki sikap, intelektualitas dan perilaku yang luhur berdasarkan prinsip keteladanan, keyakinan, keseimbangan, kedaulatan rakyat dan prinsip keadilan sosial.³

Alasan utama sekolah sebagai ladang penyemaian pendidikan bela negara, karena dapat menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran formal diikuti penerapan serta pembiasaan dengan bimbingan dari bapak / ibu gurunya. Meng

³<https://www.quareta.com/post/membangun-semangat-pemuda-melalui-wawasan-kebangsaan>, dikutip tanggal 22 April 2018

kesannya normatif, namun lebih efektif demikian jika itu berhasil setidaknya –tidaknya bangsa Indonesia telah memiliki generasi yang siap berbakti dan generasi siap guna. Hanya saja bela negara yang diselenggarakan di sekolah belum dibakukan pemerintah. Selain itu pembekalan dari bapak / Ibu guru sebagai pendamping peserta didik dalam program bela negara disekolah sampai saat ini belum terakomodir dengan baik. Entah itu informasi, kondisi aktual, serta program yang tidak hanya mengacu pada mata pelajaran saja, namun pada aspek – aspek fundamental lain. Upacara bendera, yang telah diselenggarakan berpuluh – puluh tahun tidak selalu di maknai penghormatan dan penghargaan kepada para pahlawan. Namun upacara bendera masih sekedar seremoni rutin serta untuk menghabiskan waktu yang ada disekolah. Ekstrakurikuler juga hanya sebatas untuk mengisi waktu kegiatan sehabis pelajaran formal usai. Maka disinilah penulis mencoba untuk mengingat kembali tentang aktualisasi kegiatan bela negara di sekolah.

a. Bela negara dan komitmen bangsa

Sejak proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia tidak luput dari gejolak dan ancaman dari dalam negeri maupun luar negeri yang nyaris membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Hanya saja semua elemen bangsa menyadari bahwa ancaman tersebut pada dasarnya tak pernah pupus, ia selalu mengintai atas dasar kesadaran itulah kemudian sangat diperlukan ketahanan nasional

yang kuat. ⁴ketahanan nasional merupakan tingkat keuletan dan ketangguhan bangsa, dalam menghimpun dan mengembangkan segala kekuatan yang ada menjadi kekuatan nasional untuk mengatasi segala macam ancaman – tantangan- hambatan dan gangguan yang membahayakan bangsa dan negara. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ketahanan nasional adalah kemampuan dan tetangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya, menuju kejayaan bangsa dan negara (kemampuan mengejar cita-cita nasional).⁵

Bela Negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Setiap warga negara memiliki kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan negara. Hal tersebut merupakan wujud kecintaan seorang warga negara pada tanah air yang sudah memberikan kehidupan padanya. Hal ini terjadi sejak seseorang lahir, tumbuh dewasa serta dalam upayanya mencari penghidupan.⁶

⁴Sayed Mustafa Usab, “*Memperkuat Ketahanan Nasional: Pikiran Pokok*”, Kompilasi Pemikiran Anggota Komisi I DPR RI 2009 -2014, Semesta Rakyat Merdeka, Jakarta, 2014, Hlm.104

⁵Zainul Ittihad Amin, “*Pendidikan Kewarganegaraan*” Buku Materi Pokok MKDU 4105/2SKS/Modul 1-6, Jakarta, Universitas Terbuka, 2005, Hlm.3.15

⁶(<http://ngelmu.co/pengertian-bela-negara-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/> dikutip 1 November 2017

b. Fungsi Strategis

Bela negara memiliki fungsi strategis yang jangka panjangnya adalah pertahanan dan keamanan. Logis atau tidak jika masa lampau sebelum Indonesia merdeka bahwa bela negara fungsinya sebagai kesadaran untuk bersama menghadapi penjajah. Sedikit disinggung abad ke 20 merupakan abad paling berlumuran darah sepanjang sejarah manusia. Dua perang besar yang mempengaruhi dan melibatkan seluruh kontinen dan negara pecah; PD I pada 1914 – 1918 dan PD II pada 1942 – 1945. Kedua perang ini mengakibatkan korban nyawa jutaan manusia dan paling menyedihkan hilangnya nilai – nilai kemanusiaan (humanisme) yang lahir dan tumbuh subur di eropa. Humanisme memandang perang sebagai perbuatan buruk, dan kejahatan besar. Oleh karena itu perang dalam bentuk dan skala apapun adalah tindakan amoral, dan tidak layak dilakukan kecuali oleh pelaku barbarian dan anakronik. Karena syahwat politik, ekonomi, teritorial dan ego chauvinistik yang membabi buta, paham humanisme dibungkam dan dibuang dalam pojok peradaban eropa.⁷Maka di Indonesia bela negara hadir selain untuk menegaskan sikap patriotik anak bangsa, hadir pula sisi kemanusiaan sebagai bangsa yang bermartabat, bangsa yang dalam jejak rekam teguh memegang tradisi, serta prestasi gemilang sebagai kerajaan maritim internasional.

⁷Andar Nubuwo, Dimensi – dimensi Kritis keamanan nasional, Jakarta, pensil, 2012, Hlm. 105

c. Kondisi Formal

Tujuan Nasional adalah pembentukan satu negara Republik Indonesia yang berbentuk negara kesatuan dan negara kebangsaan berdasarkan hukum yang demokratis dengan wilayah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke.⁸ Setiap warga negara berhak dan wajib dalam usaha pertahanan dan keamanan negara sebagai telah diundangkan dalam pasal 30 ayat 1, UUD 1945. Namun pejabarannya masih belum cukup dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal ini terbukti masih banyak orang yang tidak peduli akan keselamatan negaranya. Undang-undang bela negara yang mengatur tentang hak dan kewajiban warga negara serta penerapannya dilapangan masih belum ada. Sedangkan masalah keutuhan bangsa ini sangat mendesak untuk ditangani bersama seluruh bangsa. Sesuai pasal 27 ayat 3, undang undang dasar 1945 dan perubahannya maka secara legal formal upaya bela negara merupakan amanat konstitusi sehingga baik langsung maupun tidak langsung baik sadar maupun tidak sadar upaya bela negara itu bersifat mengikat dan menyatu dalam nafas kebangsaan pada setiap diri warga negara, berlaku menyeluruh tanpa dibatasi oleh ruang tempat dan waktu serta berkaitan dengan semua aspek

⁸Bakri Sahid, "*Pertahanan Keamanan Nasional*", Yogyakarta, Bagus Arafah, 1976, Hlm. 10

kehidupan (tidak dibatasi pada kepentingan pertahanan dan keamanan).⁹

Upaya bela negara harus ditumbuhkembangkan dengan membudayakan seperangkat nilai-nilai dan kualitas mental spiritual agar setiap warga negara memiliki sikap dasar yang patriotik religius, kemandirian, keberanian moral yang dapat diandalkan untuk menjamin eksistensi bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Membudayakan seperangkat nilai – nilai bela negara (terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 serta nilai baru yang sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia) dengan mewujudkan dalam watak dan kepribadian bangsa Indonesia sesuai jatidiri sebagai bangsa pejuang, agar dapat terbentuk daya saing dan daya tangkal bangsa yang handal. Pembekalan nilai – nilai bela negara untuk dibudayakan itu, harus dilaksanakan secara semesta dengan menggunakan pendekatan secara struktural maupun pendekatan kultural, agar tercipta manusia Indonesia yang berkualitas baik fisik maupun mental, sehingga mampu menjamin eksistensi bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan republik Indonesia yang berdsarkan Pnacasila, UUD 1945, dan Proklamasi 17 Agustus 1945.¹⁰

⁹Jacobus Ranjabar SH, M.Si, “*Mencermati Problematik Pelaksanaan Upaya Bela Negara*”, Kumpulan Malakah Tantangan Pembangunan XII, Forum Pengkajian Seskoad, Bandung, 2005, Hlm. 166

¹⁰Op Cit, Jacobus Ranjabar SH, M.Si Hlm. 167

Tarik ulur pembahasan RUU belanegara karena disebabkan belum adanya persamaan paham akan arti bela negara. Bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Selain masih ada pemahaman bahwa keamanan serta keselamatan negara adalah tugas dari aparat keamanan semata. Sesungguhnya keamanan adalah output dari kinerja penyelenggara negara yang tidak bisa berdiri sendiri. Sedangkan keselamatan negara merupakan kewajiban dari setiap warganya secara bersama. Apabila sudah ada kesamaan pemahaman maka penyusunan aturan yang mengikat dalam menjaga tegak utuhnya bangsa ini akan segera dapat dirumuskan guna terciptanya kepastian hukum dalam pelaksanaannya.

d. Kondisi aktual

Sekolah sebagai lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid dibawah pengawasan guru. Sekolah sebagai wahana anak untuk mendapatkan informasi pengetahuan, selain bimbingan secara sadar dari para pendidiknya. Sistem ini sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan formal yang terjalin melalui interaksi pendidik dengan peserta didik.

Selain itu sekolah sebagai wahana kawah candradimuka upaya menggembleng para generasi muda melalui interaksi formal maupun interaksi khusus baik guru, karyawan, maupun peserta didik. Sekolah juga dapat dijadikan ladang penyemaian bagi generasi siap pakai untuk masa mendatang. Selanjutnya dari

aspek strategi nasional yaitu berupa susunan yang tidak terpisah yaitu:

Pertama : sasaran yang direncanakan

Kedua : sarana – sarana yang tersedia untuk melaksanakannya

Ketiga : cara pencapaian sasaran didasarkan pada sarana yang tersedia

Suatu konsep strategi nasional adalah produk suatu bangsa berdasarkan aspirasi dan pengalaman serta tujuan nasional yang hendak dicapai. Dengan demikian maka setiap bangsa mempunyai strategi nasionalnya sendiri yang senantiasa berbeda dengan strategi nasional bangsa lain. Perbedaan itu terdapat pada jangkauan waktu, struktur, dan cara menyusunnya. Dengan menggunakan kebijaksanaan / politik nasional dasar ditentukan langkah – langkah ke arah formulasi atau perumusan strategi nasional yang mencakup rangkaian analisis menurut urutan tertentu untuk menentukan sasaran dan cara bertindak yang perlu ditempuh. Analisis secara berurutan ini meliputi perkiraan – perkiraan pada berbagai bidang kehidupan nasional dan internasional. Walaupun perkiraan ini tidak merupakan bagian formal dari strategi nasional namun merupakan sumbangan penting dan mempunyai arti yang besar sekali bagi pengembangan perumusan strategi nasional.¹¹

e. Sekolah dan bela negara

¹¹Op Cit, Zainul Itihad Amin, Hlm. 59

Menanggapi program bela negara, sesungguhnya sekolah telah menawarkan solusi kegiatan tersebut yang berkaitan dengan kegiatan yang terjangkau serta telah teraplikasikan. Kegiatannya juga menyesuaikan dengan usia, fisik, dan psikhis peserta didik. Mengutip dari pernyataan Mendagri bahwa ” Bela negara bukan berarti angkat senjata, tapi pentingnya menjadi warga negara. Mudah-mudahan selama 3 hari ini bisa tahu pentingnya bela negara," kata Tjahjo di lapangan di depan Rektorat Unnes, Jumat (8/9/2017).¹² Selanjutnya Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir membuka Pendidikan Bela Negara (PBN) Angkatan 32 pada tahun akademik 2017/2018 di Universitas Siliwangi (Unsil) (08/01) “Mahasiswa sebagai kader bela negara harus dapat mempertahankan negara kesatuan di bawah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semboyan Bhineka tunggal Ika,” ujar Menteri Nasir. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) mendorong pelaksanaan Pendidikan Bela Negara dalam rangka meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan pemuda. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menghalau gerakan radikalisme. “Hakekat bela negara yang sesungguhnya adalah semangat untuk membangun bangsa dan Negara Indonesia demi kemajuan, kesejahteraan, dan keadilan, menuju masyarakat Indonesia yang madani serta bermartabat,” ungkap Menteri Nasir.

¹²<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3634661/mendagri-lepas-6500-mahasiswa-unnes-untuk-dilatih-bela-negara-dikutip-tanggal-1-November-2017>

Menristekdikti menyadari budaya global membuat batas-batas antarbangsa menjadi kabur. PBN diharapkan mampu meminimalisir pergeseran ideologi, ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan.

Indonesia sebagai bangsa yang pluralis, harus dapat memanfaatkan segala potensi untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan membuat bangsanya semakin kompetitif, mandiri, serta sejahtera. Mahasiswa sebagai kader bela negara, diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menjadi sumber kekuatan pemersatu bangsa yang tidak hanya kompeten, tetapi juga nasionalis, memiliki kepedulian sosial, dan inovatif. “Inovasi menjadi sangat penting sebagai amunisi dalam menghadapi tantangan masa depan,” pungkask Menteri Nasir.Hadir dalam rangkaian acara ini Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Dirjen Belmawa) Kemenristekdikti Intan Ahmad, Sekretaris Direktorat Jenderal (Sesditjen) Kelembagaan Kemenristekdikti Agus Indarjo, Rektor Unsil Rudi Priyadi, Walikota Tasikmalaya Budi Budiman, dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tasikmalaya. Dalam kunjungan kerja ke Tasikmalaya, Menristekdikti juga meresmikan Gedung Fakultas Teknik Unsil dan memberikan kuliah umum di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cipasung.¹³

¹³ <https://ristekdikti.go.id/pendidikan-bela-negara-untuk-keutuhan-bangsa-2/#Wbq0mHm4MTqhY8Rg.99> dikutip tanggal 20 April 2018

Untuk menanamkan kesadaran bela negara untuk membudayakan seperangkat nilai – nilai bela negara tersebut, hendaknya diawali dari usia dini yang dimulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi dengan memberikan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan hendaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan, yang disesuaikan dengan usia dan wawasan berfikir sebagai wujud pembentukan mental kepribadian manusia Indonesia. Adapun muatan materi pendidikan kewarganegaraan, dapat berupa pelajaran untuk meningkatkan budi pekerti, moral, disiplin, dengan tujuan sebagai penyadaran terhadap hak dan kewajiban warga negara dalam upaya bela negara dan menumbuhkan kebersamaan, sehingga akhirnya bermuara pada rasa nasionalisme yang tinggi.¹⁴

Kegiatan tersebut melekat pada aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran yang diselenggarakan. Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki korelasi dengan muatan bela negara. Adapun beberapa kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang memiliki korelasi program bela negara di sekolah yaitu:

1). Pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti

Salah satu nilai yang terkandung di dalam **Pancasila** menyebutkan bahwa warga Indonesia harus

¹⁴ Op Cit, Jacobus Ranjabar SH, M.Si, Hlm. 167

bertakwa kepada *Tuhan Yang Maha Esa*. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan Agama di sekolah sebagai salah satu cara penerapan dasar negara tersebut, sebaiknya sekolah - sekolah di Indonesia tetap diberlakukan pendidikan agama. Agama adalah pedoman yang bisa dipegang oleh peserta didik untuk tetap menjaga norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membina dan mengarahkan siswa pada ajaran agama. Tidak hanya memahami materi agam yang disampaikan, tetapi peserta didik diharapkan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Misalnya dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada di Indonesia, serta menjalin kerukunan dengan seluruh umat beragama, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan bermasyarakat. Pendidikan agama perlu dijadikan sebagai bahan untuk mendidik karena bertujuan untuk membentuk insan yang takwa kepada *Tuhan Yang Maha Esa*.¹⁵

Menurut Ahmad Marimba, bahwa Penyelenggaraan pendidikan agama bertujuan membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan

¹⁵ <http://www.eventzero.org/pentingnya-pendidikan-agama-di-sekolah/>, dikutip tanggal 10 Juni 2018

Kamil). Penyelenggaraan pendidikan agama sebagai upaya sekolah dalam mengenalkan serta melatih cara bertaqwa kepada Tuhan YME, melakukan segala kebaikan yang menjadi perintahNya, serta menjauhi segala keburukan yang menjadi laranganNya. Pendidikan agama diantaranya tercermin dalam ahlak serta budi pekerti yang luhur.

2). Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan

Penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan di sekolah bertujuan untuk memberi serta menumbuhkembangkan wawasan kenegaraan peserta didik, berperilaku sebagai warga negara yang baik. Selain wawasan kenegaraan, juga peserta didik disadarkan akan hak serta kewajibannya terhadap nusa, bangsa, dan negara.

3). Penyelenggaraan Upacara bendera

Upacara bendera bertujuan untuk memupuk semangat cinta tanah air. Tidak mungkin upacara yang diselenggarakan sebagai seremoni belaka. Ada maksud serta tujuan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut. Salah satunya yang sakral dan monumental di upacara bendera adalah pengibaran sang dwi warna merah dan putih. Pada saat menaikkan semua peserta upacara akan memberikan penghormatan. Ini selain penghormatan juga penghargaan terhadap jiwa para pahlawan yang telah gugur dalam rangka tetap tegak berdirinya NKRI yang telah mereka bela.

4). Penyelenggaraan ibadah

Sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, atau kegiatan ibadah lain, dibimbing dari guru mapel atau guru yang ditunjuk oleh sekolah. Sholat jamaah atau ibadah yang lain dimaksudkan agar terpeliharanya ketaqwaan kepada Tuhan YME, membiasakan beribadah tepat waktu, belajar dalam nuansa religius, sehingga diharapkan peserta didik dapat memaknai ibadah sebagai bagian penghambaan diri kepada Sang Khaliq

5). **Penyelenggaraan ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan resmi diluar jam pembelajaran. Ekstrakurikuler bertujuan agar peserta didik lebih dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Namun harus tetap ada maksud dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler. Jangan hanya sebatas formalitas sekolah untuk mendapatkan poin – poin tertentu. Ekstrakurikuler wajib Pramuka yang bermaksud untuk menanamkan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian serta kerjasama. Sejatinya bela negara adalah kewajiban setiap warga Negara, maka Pramuka sebagai salah satu organisasi tertua di Indonesia wajib berperan serta di dalamnya. Demikian pernyataan Ketua Kwartir Daerah (Kwarda) Pramuka Jawa Barat Dede Yusuf saat ditemui wartawan di tengah berlangsungnya agenda “Bela Negara” di kawasan silang Monas, Jakarta, Sabtu (19/12). Kang Dede sapaan Dede Yusuf berpendapat, bahwa

dalam konteks bela negara adalah bagaimana memperkuat mewujudkan pertahanan, ketahanan di segala aspek kebangsaan. “Ketahanan pangan, ekonomi, moral, pertahanan budaya dan moralitas kita, di semua sektor dan lini kita harus kuat,” ujarnya.

Dalam konteks bela negara ini, Indonesia perlu mewaspadaikan serangan-serangan luar yang berpotensi memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa. “Serangan-serangan saat ini tidak lagi dari luar melalui peperangan. Tetapi masuk melalui jalur-jalur budaya, perdagangan, ekonomi, ketenagakerjaan, ini tentu harus kita waspadai,” papar bekas Wagub Jawa Barat itu. Karenanya lanjut politisi Partai Demokrat itu, perlu adanya pemahaman terhadap simbol-simbol dan ideologi bangsa yang diberikan kepada generasi muda demi memantapkan rasa bela negara dalam kehidupan berbangsa, salah satunya dengan menjadi seorang Pramuka. “Pramuka sejak kecil sudah dilatih untuk mencintai bangsa, itu sebabnya simbol kita adalah merah putih, sehingga membuat siswa-siswa pramuka mengerti arti Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila dan NKRI, ini yang harus kita pahami sejak dini,” jelasnya. Menanggapi vakumnya kegiatan Pramuka di tingkat nasional, Kang Dede melihatnya sebagai akibat dari belum adanya political will dari dunia pendidikan untuk memajukan kegiatan Pramuka itu sendiri. “Kunci kemajuan Pramuka di Indonesia adalah

pendidikan. Jadi kalau tidak ada political will dari dunia pendidikan baik ketua kwartir maupun kepala daerah maka tidak akan bergerak,” jelasnya. Terakhir, Dede berharap Pramuka ke depannya memiliki regulasinya sendiri yang diharapkan mampu menggelorakan semangat Pramuka kembali berkobar di bumi nusantara. “Harapan kita adalah regulasi, kalau UU kita sudah punya. Sementara PP-nya harus diperkuat. PP yang mewajibkan, khususnya kepala daerah agar menggelorakan semangat Pramuka, pendidikan karakter, bela negara dan revolusi mental melalui program seperti Pramuka,” pungkasnya.¹⁶

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, bertujuan agar peserta didik terampil dalam pertolongan pertama, berlatih untuk peduli dan peka terhadap musibah yang dialami sesama. Dalam PMR dikenalkan 7 Prinsip Dasar yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh setiap anggotanya. Prinsip-prinsip ini dikenal dengan nama "7 Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional" (*Seven Fundamental Principle of Red cross and Red Crescent*) yaitu; Kemanusiaan, Kesamaan, Kenetralan, Kemandirian, Kesukarelaan, Kesatuan, Kesemestaan. **Palang Merah**

¹⁶<https://pramuka.or.id/pramuka-setara-dengan-bela-negara/>, dikutip tanggal 20 April 2018

Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja di bawah naungan PMI dan diselenggarakan di sekolah atau lembaga pendidikan normal melalui program kegiatan ekstra kurikuler. PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI agar siap menjadi Relawan PMI pada masa depan¹⁷

Ekstrakurikuler Karawitan dan seni tari tradisional sebagai upaya mengenal dan mencintai budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Seni Karawitan merupakan kesenian tradisional khas Indonesia yang harus dilestarikan. Memperkenalkan seni karawitan sejak dini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional serta mampu melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia.

3. KESIMPULAN

- a. Aktualisasi bela negara di sekolah dengan cara menyelenggarakan pembelajaran serta kegiatan yang mengandung unsur ketakwaan kepada Tuhan YME, pembelajaran berwawasan kebangsaan, kegiatan berorientasi

¹⁷ <http://markas.pmikabbekasi.or.id/detailpost/palang-merah-remaja-pmr>, dikutip tanggal 11 Juni 2018

kepada keterampilan yang bermuatan kecintaan budaya nusantara, sehingga strategi penerapan bela negara di sekolah berwujud nyata

- b. Faktor pendukung dari kegiatan – kegiatan tersebut yaitu sekolah telah menyelenggarakan pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler pendukung dan penguat bela negara. Jauh sebelum bela negara digulirkan pemerintah. Hal yang menghambat karena penerapan bela negara di sekolah masih berkesan formal serta hanya diajarkan di sekolah. Padahal penerapannya bisa dikontrol serta diawasi baik keluarga, masyarakat, maupun lingkungan tempat tinggal peserta didik.
- c. Wujud nyata aktualisasi bela negara di sekolah bahwa penyelenggaraan pembelajaran yang bermuatan iman dan taqwa, berwawasan kebangsaan, cinta tanah air, penyelenggaraan kegiatan ibadah di sekolah, cinta tanah air melalui upacara bendera, serta memupuk keterampilan berkaitan dengan pemahaman budaya lokal sebagai bagian dari budaya nasional melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah.

4. PENUTUP

aktualisasi bela negara disekolah tidak harus dengan perspektif militeristik. Bahwa bela negara bukan hanya pembelaan terhadap negara, namun ada strategi lain untuk

menumbuhkembangkan semangat berbangsa dan bernegara. Upaya sekolah telah memiliki cara dalam menanamkan semangat bela negara. Cara tersebut menyesuaikan dengan fisik, psikhis, dan usia peserta didik. Penerapan pembelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, penyelenggaraan ekstrakurikuler untuk membekali sekaligus mengembangkan wawasan nasional, terampil, berbudi pekerti luhur serta cinta tanah air.

Bergulirnya semangat bela negara menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan strategi – strategi jitu dimana kegiatan tersebut melekat pada saat kegiatan formal (pembelajaran) dan kegiatan non formal (ekstrakurikuler). Maka sejak sedari awal para peserta didik diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam hal ketaqwaan, cinta tanah air, kepedulian serta keterampilan sebagai strategi penerapan bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri Sahid, *"Pertahanan Keamanan Nasional"*, Yogyakarta, Bagus Arafah, 1976

Hermawan Sulistyono, *"Dimensi – dimensi Kritis keamanan nasional"*, Jakarta, Pensil, 2012

<http://www.eventzero.org/pentingnya-pendidikan-agama-di-sekolah/>,

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3634661/mendagri-lepas-6500-mahasiswa-unnes-untuk-dilatih-bela-negara>

<https://ristekdikti.go.id/pendidikan-bela-negara-untuk-keutuhan-bangsa-2/#Wbq0mHm4MTqhY8Rg.99>

<https://www.quireta.com/post/membangun-semangat-pemuda-melalui-wawasan-kebangsaan>

<http://markas.pmikabekasi.or.id/detailpost/palang-merah-remaja-pmr>

Jacobus Ranjabar SH, M.Si, “*Mencermati Problematik Pelaksanaan Upaya Bela Negara*”, Kumpulan Makalah Tantangan Pembangunan XII, Forum Pengkajian Seskoad, Bandung, 2005

Sayed Mustafa Usab, “*Memperkuat Ketahanan Nasional: Pikiran Pokok*”, Kompilasi Pemikiran Anggota Komisi 1 DPR RI 2009 -2014, Semesta Rakyat Merdeka, Jakarta, 2014

Sudirman, SE, “*Membangkitkan Kembali Semangat Bela Negara di Era Kekinian*” Kumpulan Makalah Tantangan Pembangunan XII, Forum Pengkajian Seskoad, Bandung, 2005

Zainul Ittihad Amin, “*Pendidikan Kewarganegaraan*” Buku Materi Pokok MKDU 4105/2SKS/Modul 1-6, Jakarta, Universitas Terbuka, 2005